YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

KESADARAN BERAGAMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ABINNUR AL-ISLAMI

Juli Anisah & Dodi Pasila Putra
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
julianisahray@gmail.com ; dodippiainbukittinggi@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of problems that occur at the Abinnur Al-Islami Islamic Boarding School, especially class VIII, namely the religious awareness of students who are considered to be good enough as seen from awareness in carrying out religious orders such as praying on time, fasting sunnah, participating in religious activities and so on. . However, there are still students who are negligent in carrying out religious orders such as leaving prayers, delaying prayers, leaving the obligatory fast, namely during the month of Ramadan, there are still students who are lazy in participating in religious activities, tend to get emotional quickly and speak harshly, do not care about other people and so on. This study aims to determine the religious awareness of Class VIII students at the Abinnur Al-Islami Islamic Boarding School. This type of research is quantitative research that is descriptive in nature by describing, explaining and interpreting events in accordance with the facts obtained, the results of which are in the form of numbers. The population in this study was 447. The samples taken were 82 people from the population using simple random sampling technique. Data was collected using a questionnaire instrument with a Likert scale type. Data analysis techniques and raw data processing using Microsoft Excel with the percentage formula. The results of this study indicate that the religious awareness of students at the Abinnur Al-Islami Islamic Boarding School, especially Class VIII, as a whole there are two indicators that are in the medium category, namely worship awareness with 75 students in the medium category with a percentage of 91.46% and 7 students in the category low with 8.54% and indicators of awareness of the morals of students with 65 students in the medium category with a percentage of 79.27% and 17 students in the high category with a percentage of 20.73%. As for muamalah awareness with 48 people in the very low category with a percentage of 58.54% and 34 people in the low category with a percentage of 41.46% and in social awareness there are 79 students in the very low category with a percentage of 96.34% and 3 people in low category with a percentage of 3.66%. This means that the muamalah and social awareness of the santri is not good and the pesantren should understand the problems experienced by the santri, especially those related to muamalah and social awareness so that the santri can increase their muamalah and social awareness.

Keywords *: Religious Awareness, Santri, Islamic Boarding School*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran beragama santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan kejadian-kejadian sesuai dengan fakta yang diperoleh yang hasilnya berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 447. Sampel yang diambil adalah 82 orang dari populasi menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket dengan jenis skala likert. Teknik analisis data serta pengolahan data mentah menggunakan Microsoft Excel dengan rumus persentae. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami khususnya Kelas VIII secara keseluruhan ada dua indikator yang berada pada kategori sedang yaitu kesadaran beribadah dengan 75 orang santri dengan kategori sedang dengan persentase 91,46% dan 7 orang santri dengan kategori rendah dengan 8,54% dan indikator kesadaran berakhlak santri dengan 65 orang santri di kategori sedang dengan persentase 79,27% dan 17 orang santri pada kategori tinggi dengan persentase 20,73%. Adapun kesadaran bermuamalah dengan 48 orang pada kategori sangat rendah dengan persentase 58,54% dan 34 orang pada kategori rendah dengan persentase 41,46% dan dalam kesadaran bersosial ada 79 orang santri dalam kategori sangat rendah dengan persentase 96,34% dan 3 orang dalam kategori rendah dengan persentase 3,66%. Artinya kesadaran muamalah dan sosial santri kurang baik dan seharusnya pihak pesantren memahami permasalahan yang dialami santri khususnya yang terkait dengan kesadaran muamalah dan sosial sehingga santri dapat meningkatkan kesadaran bermuamalah dan sosialnya.

Kata Kunci : Kesadaran Beragama, Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Nurcholis Madjid, 1997).

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak Ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain Pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "Funduuq" yang berarti penginapan.

Asrama atau pondok adalah tempat tinggal bersama para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren. Fungsi asrama atau pondok pada dasarnya adalah untuk menjadi

tempat tinggal santri yang bersekolah di pondok pesantren karena dengan demikian memungkinkan ustad ataupun ustadzah untuk mengawasi santri secara intensif.

Kepercayaan masyarakat masih sangatlah tinggi terhadap pesantren. Namun disisi lain, ada berbagai macam alasan seorang anak memasuki pesantren seperti wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santri ada beberapa santri yang masuk pondok pesantren karena ingin mempelajari kitab-kitab, ingin memperdalam ilmu agama, ingin memperoleh pengalaman tinggal di pesantren, suruhan orangtua karena anak berperilaku negatif, mengikut-ikut teman, ibadah lebih tertata dan teratur, merasa pesantren merupakan tempat belajar agama islam yang sempurna dan lain sebagainya.

Agama Islam adalah agama yang mempunyai ajaran yang bersifat membimbing, mengarahkan, menganjurkan, memelihara dan menjaga manusia tetap berada pada jalan yang benar yaitu jalan yang Allah ridhoi sehingga dengan jalan tersebut manusia mampu hidup dengan bahagia selamat dunia maupun akhirat.

Sejalan dengan hal tersebut landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Landasan religius ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang digunakan untuk membuat manusia mengetahui fungsinya sebagai makhluk Allah yaitu sebagai khalifah dimuka bumi ini. Selain itu juga untuk memahami hakikat manusia dan peranan agama bagi manusia supaya tercapai hubungan yang baik dengan sesama manusia dan kepada sang pencipta (Pahri Siregar, 2013).

Pada dasarnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan landasan religius bimbingan dan konseling adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah dengan segenap kemuliaan yang Allah berikan kepadanya. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati menyertai manusia dalam kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai dalam kehidupan manusia baik bagi dirinya sendiri maupun oranglain (Rochanah, 2018).

Nottingham menyatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia dalam mengukur makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Kesadaran beragama pada manusia ini ditunjukkan dengan keinsyafan sehingga tercipta suasana bernuansa agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian kesadaran beragama dapat dikategorikan kedalam segi aqidah, akhlak dan sosial. Perkembangan kesadaran beragama pada santri usia remaja

berkaitan dengan masa pencarian jati diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba sikap hidup yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa (Edisa Oktonika, 2020).

Selain dari hal tersebut,kesadaran beragama juga terkait dengan bimbingan dan konseling Islam yang mana secara khusus tujuan dari bimbingan dan konseling islam adalah untuk membantu individu untuk memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah, memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah, memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangan secara sehat, mempunyai komitmen agar senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baikya baik hablumminallah maupun hablumminannas.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "homo devinans" dan "homo religious" yaitu makhluk yang bertuhan dan makhluk yang beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat hablumminallah maupun hablumminannas.

Kajian ini penulis lakukan penelitian di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami di Kelurahan Mompang Jae Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal. Hasil observasi sementara penulis di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami. Pada Pondok Pesantren ini terdapat dua tingkatan pendidikan yaitu Tsanawiyah dan Aliyah dan pada penelitian ini difokuskan terhadap tingkatan Tsanawiyah yaitu pada kelas 2 yang mana terdiri dari 15 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 30 orang santri. Adapun pemilihan tingkatan dan kelas ini dikarenakan saran dari Guru dan Pembina Asrama yanag menyatakan bahwa pada tingkatan dan kelas ini ada santri yang memiliki kesadaran beragama kurang baik yang mana santri tersebut melalaikan perintah agama.

Hasil wawancara penulis dengan Pembina asrama sekaligus salah satu Guru dari kelas 2 menemukan informasi bahwa kesadaran beragama santri di Pesantren ini sudah

cukup baik yang dilihat dengan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan santri seperti sholat tepat waktu, puasa sunah, rajin mengkuti kegiatan keagamaan dan lain sebagainya. Namun dibalik hal tersebut diketahui juga bahwa masih ada sekitar 60 santri yang lalai dalam melaksanakan sholat terlihat dari sering terlambat atau menunda-nunda sholat, bercanda ketika sedang melaksanakan sholat, malas-malasan dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti kegiatan tabligh, musaqaroh dan kegiatan keagamaan lainnya, ketika ada permasalahan dengan santri lain cenderung berkata kasar, tidak peduli terhadap santri lain, saat dinasehati kakak tingkatnya akan melawan, tidak mau mendengarkan apa yang oranglain katakan, saat ada acara kajian bersama ada beberapa santri yang tidak mau ikut bahkan ada yang sampai ketahuan mengambil barang yang bukan miliknya (mencuri)

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami dapat diketahui bahwasanya masih ada santri yang melanggar perintah agama yang diatandai dengan tidak melaksanakan sholat 5 waktu, tidak ikut kajian subuh, tidak ikut tahlilan malam jum'at, tidak puasa saat bulan Ramadhan, berkata kasar kepada santri lain, berpacaran dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal".

METODE

Peneltian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana kesadaran beragama santri, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai fenomena tersebut secara terukur. Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami kelas 2 yang dikarenakan saran dari Guru dan Pembina Asrama yang menyatakan pada tingkatan tersebut masih adanya santri yang melalalaikann perintah agama. Adapun populasinya yaitu 447 santri. Dalam penelian ini peneliti menggunakan teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane adalah sebanyak 81,71 orang. Jumlah tersebut dibulatkan menjadi 82 peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Uji instrument penelitian dimaksudkan untuk melakukan uji validitas dan

reliabilitas pada item-item pertanyaan. Uji instrument penelitian dapat dilakukan pada calon responden. Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, adapun menginterpretasikan data peneliti mengacu kepada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana gambaran Kesadaran Beragama Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami yang berjumlah 447 santri. Proses penelitian yang dilakukan adalah dengan cara menyebarkan angket yang berisi 39 item pernyataan yang terbagi kedalam empat indikator dan masing-masing indikator terbagi kedalam deskriptor. Berdasarkan interpretasi diatas maka dapat dipahami bahwa Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami dikategorikan sedang, rendah dan sangat rendah untuk lebih rincinya lagi dapat dilihat Kesadaran Beragama Santri yang penulis jabarkan per indikator.

A. Kesadaran Beribadah

Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran beribadah santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 7 orang santri dengan persentase 8,54% dengan kategori rendah dan 75 orang santri dengan persentase 91,46% dengan kategori sedang. Adapun hasil penelitian yang terkait dengan kesadaran beribadah ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maulana Rizki Wilananda yang meneliti tentang Kesadaran Beragama pada Remaja Laki-Laki yang menemukan hasil bahwa remaja sudah menyadari akan agamanya namun dalam prakteknya masih ada juga yang meninggalkan ibadah dan lebih mementingkan duniawi sementara (Maulana Rizki Wilananda, 2012).

B. Kesadaran Berakhlak

Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran berakhlak santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 65 orang santri dengan persentase 79,27% dengan kategori sedang dan 17 orang santri dengan persentase 20,73%% dengan kategori tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri dalam berakhlak yaitu ada 65 orang santri dalam kategori rendah sedangkan 17 orang dalam kategori tinggi yang artinya santri di Pondok Pesantren ini sudah memiliki kesadaran dalam berakhlak. Menurut Anis

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik buruk tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan (Aminuddin, 2006). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut menurut Iswantir akhlak adalah tumpuan pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari visi dan misi Kerasulan Nabi yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi umatnya (Silvia Rahmita dan Iswantir, 2022).

C. Kesadaran Bermuamalah

Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran bermuamalah santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 48 orang santri dengan persentase 58,54% dengan kategori sangat rendah dan 34 orang santri dengan persentase 41,46% dengan kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri dalam bermuamalah dinilai kurang baik dan hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Nurazzam Syam yang menyatakan bahwa muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Muhammad Nurazzam Syam, 2022).

D. Kesadaran Sosial

Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran sosial santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 79 orang santri dengan persentase 96,34% dengan kategori rendah dan 3 orang santri dengan persentase 3,66% dengan kategori sedang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran sosial santri kurang baik dan hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Fadhila Aqmara yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya sehingga ia akan tergantung dengan orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungan tempat hidupnya hingga waktu tertentu (Fadhila Aqmara Mahandi, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, 4 indikator tersebut 2 diantaranya berada pada kategori rendah bahkan ada kategori yang sangat rendah yaitu indikator kesadaran bermuamalah dan kesadaran sosial, hal tersebut disebabkan adanya santri yang memiliki kesadaran bermuamalah dan sosial yang kurang baik. Artinya pihak pesantren harus memahami permasalahan-permasalahan yang dialami santri khususnya yang terkait dengan kesadaran bermumalah dan bersosial tersebut. Sehingga santri dapat meningkatkan kesadarannya dan

dapat meminimalisir dampak dari kurangnya kesadaran bermuamalah dan sosial tersebut yang mana dampak dari hal tersebut adalah santri kurang memiliki kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Kesadaran Beragama Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami, dibuktikan dengan persentase dan kategori sedang yang dapat dilihat dari tabel Kesadaran Beragama yang penulis jabarkan dari 82 orang santri yang dijadikan sampel oleh penulis. Pada masing-masing indikator dapat penulis jabarkan sebagai berikut: 1) Kesadaran Beribadah. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran beribadah santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 7 orang santri dengan persentase 8,54% dengan kategori rendah dan 75 orang santri dengan persentase 91,46% dengan kategori sedang. 2) Kesadaran Berakhlak. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran berakhlak santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 65 orang santri dengan persentase 79,27% dengan kategori sedang dan 17 orang santri dengan persentase 20,73%% dengan kategori tinggi. 3) Kesadaran Bermuamalah. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran bermuamalah santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 48 orang santri dengan persentase 58,54% dengan kategori sangat rendah dan 34 orang santri dengan persentase 41,46% dengan kategori rendah. 4) Kesadaran Sosial. Pada indikator ini dapat dilihat bahwa kesadaran sosial santri kelas VIII di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami adalah sebagai berikut, 79 orang santri dengan persentase 96,34% dengan kategori rendah dan 3 orang santri dengan persentase 3,66% dengan kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2006). Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Graha Ilmu.

Madjid, Nurcholis. (1997/. Bilik-Bilik Pesantren. Paramadina

Mahandi, Fadhilla Aqmara, Alfi Rahmi, I Iswantir, and Hidayani Syam. (2022). "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SMA N 2 Bukittinggi." Jurnal Pendidikan Tambusai 6, no. 2

Oktonika, Edisa. (2020). "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA 5, no. 3

Rahmita, Silvia, and Iswantir. (2022). "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja Pada Masa New Normal Di Jorong Jalikur Patanangan Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam." Innovative: Journal Of Social Science Research 2, no. 1

Rochanah. (2018). "Implementasi Landasan Religius Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber." konseling edukasi "Journal of Guidance and Counseling" 2, no. 1

Siregar, Pahri. (2013). "Urgensi Landasan Religius Dalam Profesi Bimbingan Dan Konseling." Didaktika

Sugiono. (2014). Metode Penelitian Adminstrasi Dilengkapai Dengan Metode R&D. bandung: alfabeta

Yusuf, Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana

Wilananda, Maulana Rizqi. (2012). "Kesadaran Beragama Pada Remaja Laki-Laki"